BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis Pemaknaan Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah. Objek penelitian ini adalah novel Lelaki Terindah. Dimana Novel Lelaki Terindah merupakan novel yang menceritakan perjalan sepasang kekasih homoseksual. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa kutipan tulisan Andrei Aksana yang mengandung bahasan mengenai pemaknaan homoseksual untuk dijadikan objek penelitian.

3.1.1 Novel Lelaki Terindah

Novel Lelaki Terindah menggambarkan bagaimana hubungan homoseksual masih diibaratkan sebagai sebuah penyakit yang akan menular sehingga masyarakat memandang remeh bahkan terkesan menganggap aneh, menghindari dan mencemooh ketertarikan pada hubungan homoseksual. Hal ini terlihat dari berbagai konflik yang terjadi, salah satunya bagaimana sosok “aku” sendiri yang merasa takut akan pandangan masyarakt jika dia menulis sebuah novel mengenai perjalan cinta yang dianggapnya terlarang.

Novel ini menceritakan tentang seorang lelaki bernama Rafky yang merupakan seorang pria gagah dan memukau, menjalin hubungan dengan seorang pria bernama Valent. Valent merupakan lelaki yang memiliki jiwa yang cantik, dan paras yang cantik juga lembut.

Awalnya Rafky dan Valent bertemu di dalam pesawat ketika sedang melakukan perjalanan berlibur ke Bangkok, Thailand. Saat pertama kali mereka bertemu di pesawat telah memunculkan ketertarikan diantara mereka berdua, hanya saja Rafky yang mulanya acuh menjadi kesal karena merasakan timbulnya ketertarikan dan ingin selalu memperhatikan Valent. Sementara Valent hanya menerima perlakuan acuh dan kasar itu dengan senyum. Tetapi akhirnya mereka berdua dapat menjadi sahabat dan selalu berpergian bersama-sama ke tempat-tempat wisata di Thailand.

Sebenarnya Valent yang kehilangan ayah sejak kecil selalu merindukan sosok lelaki dewasa. Ia tahu sejak kecil dirinya selalu tertarik pada lelaki tetapi ia selalu menolak kehadiran perasaan itu. Sampai ketika dia bertemu dengan seorang wanita dan menjadikannya sebagai tunangannya, dengan begitu Valent mencoba mengubur perasaan ganjil dalam dirinya. Tetapi keberadaan Rafky di sisinya selama libutran di Thailand itu telah menjebol pertahanannya. Sehingga dalam perjalanan tersebut akhirnya Rafky dan Valent saling menyukai satu sama lain, walaupun keduanya telah memiliki pasangan lawan jenis.

Saat kembali ke Jakarta mereka berdua memberanikan diri untuk memproklamirkan hubungan mereka, dan kedua keluarga mereka sama-sama menentang hubungan tersebut. Kedua keluarga mereka malah mempercepat merancang pernikahan Rafky dan Valent dengan pacarnya masing-masing tanpa memperdulikan persetujuan dan keinginan Rafky dan Valent.

3.1.1.1 Sinopsis Novel

TIBA-TIBA saja seorang pemuda gagah berlari-lari di sepanjang koridor kedatangan internasional di bandara. Seperti meteor ia melesat. Angin kalah cepat dengan ayunan kakinya. Ia menerobos kerumunan arus penumpang. Beberapa penerbangan dari Eropa tiba bersama di Cengkareng, karena itu antrean panjang terjadi. Tapi ia menerjang apa pun yang menghadangnya.

Tubuhnya cadas menantang badai

Tubuhnya baja tak tembus peluruh

Sekuat itu sekokoh itu

Tak seorang pun mampu mencegahnya. Semua menyingkir memberikan jalan. Ia mengejar sesuatu. Seseorang. Entah apa. Entah siapa.

Memburu diriku.....

Ia berhenti tepat sebelum menabrakku. Di sini. Dihadapanku. Tinggi menjulang 180 cm. Tegak membusung. Seperti piramida dan kuasa yang menghalangi langkahku. Mengapa orang kerap memperoleh keinginan dengan cara memaksa?

Aku terperangah mendongak. Kaget sekaligus terpesona. Melihat keindahan demikian hidup di depan ku.

Keindahan yang bernyawa.....

Dan aku terlempar ke dalam kesenyapan

Hanya ada aku

Dan dia

Bukankah hanya perlu dua aksara

Melengkapi kata menjadi genap

Aku baru saja kembali dari Paris. Mimpiku masih tertinggal di Eiffel. Pikiranku masih diselimuti salju yang menetes di Sungai Seine. Susah payah aku mengerahkan konsentrasiku, menghadirkan pikiranku kembali ke ruangan ini, menatap pemuda yang tegap menghadang di depanku.

"Tolong.....;" sergahnya dengan napas tergsengal-sengal. Suaranya berat. Menggetarkan. "Tolong aku..."

Aku memandangi setiap mili dalam dirinya tanpa terkecuali. Membuatku terombang ambing di atas gelombang pertanyaan.

Siapakah?

Di manakah?

Kapankah?

Perlukah suatu peristiwa untuk membuat sesuatu menjadi pernah?

Ternyata aku pun tak mampu melompat keluar dari aturan kronologis kehidupan yang lazim. Sama seperti mereka yang takut menentang kemapanan. Aku tak pernah mengenal pemuda ini. Tak pernah melihat sebelumnya. Asing.

Garis wajahnya begitu rupawan. Hidungnya mencuat kokoh. Matanya menawan. Alisnya lebat. Perawakannya tinggi besar. Tulang-tulangnya begitu tegas, sekeras otot-otot yang menyembul di lengan dan dadanya.

Tapi dibalik keperkasaan dirinya, aku melihat galau berpedar di matanya. Kepedihan yang menyeruak karena luka teramat dalam, dan duka yang telah sekian lama terpendam.

Ia memegangi tanganku kuat-kuat.

Aku seperti tersengat arus listrik

Nyeri

Tapi malah semakin melekat

Tak bisa lepas

Atau... tak mau

"Hanya kau yang bisa menulis kisah ini....," pintanya parau. "hanya kau yang bisa membuat kisah cinta ini mengharukan..... bukan kisah cinta yang di sisihkan, dicela, dicemooh."

Aku diam termangu. Ada genagan yang mengkristal di sudut matanya. Aku memandangi matanya yang berkaca-kaca. Menemukan penderitaan menggelepar di sana, sekaligus ketangguhan luar biasa.

Berhadapan dengannya, aku seperti prajurit yang kalah. Lemah. Tak berdaya. Mengharapkan perlindungannya.

"Hanya kau yang mampu menjadikan kisah cinta ini indah dan bernilai...," sambungnya getir.

"Maaf," sahutku lirih, "cinta seperti apa yang kau maksud?"

"Aku mencintai seorang laki-laki...," sahutnya pedih, berjuang agar air matanya tidak merayap turun, "lelaki terindah. Aku mencintainya dengan sepenuh hatiku, pertama dan terakhir dalam hidupku...."

Aku tercengang, seperti di tampar hujan topan. Meniupku terseret mundur menjauhinya. Kulepaskan secara paksa tangannya yang masih mencengkramku. Aku berdiri membentangkan jarak, seperti dua daratan di pisahkan jeram yang deras. Tak mungkin diseberangi.

Tidak. Aku tidak akan menuis kisah cinta seperti ini. Tidak akan pernah. Cinta terlarang, seperti virus yang tidak pernah bisa dibasmi. Barang kali karena dosis pengobatanya tidak tepat. Terlau banyak, atau terlalu sedikit malah membuat kebal. Berjangkit dimana-mana.

Hatiku bertempur. Batinku tersiksa. Aku gelisah. Gundah gulana. Berhari. Berminggu. Berbulan. Lama sekali.

Setiap malam aku sulit memejamkan mata.

Sepeti dikejar bayangan-bayang

Meski tak melakukan kesalahan apa-apa

Mengapa kebenaran justru membuat kita

selalu merasa tersiksa?

Barangkari karena kebenaran telah lama terpenjara.....

Sanggupkah aku menuangkan kisah cinta yang disingkirkan masyarakat? Kisah cinta yang sebenarnya terjadi, tapi selalu diingkari.

Haruskah aku bersikap kejam? Sama seperti yang lain? Haruskah aku menghakimi cinta seperti ini?

Tengah malam aku terjaga

Mendengarkan keheningan yang penuh suara

Sebab isi hati tak pernah dibungkam

Cinta... bukankah setiap orang berhak jatuh cinta? Seberapa pun nistanya, seberpapun hinanya...

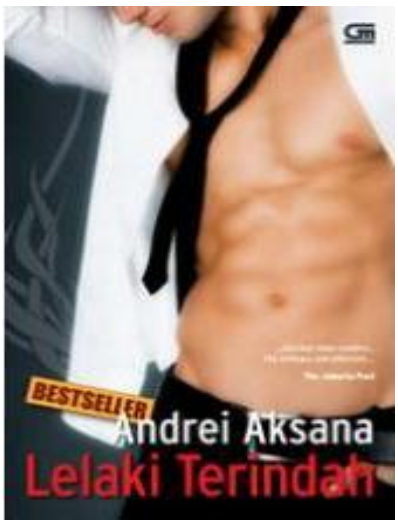
Lamunanku terseret jauh. Menghimpun kembali setiap kepingan kata yang dituturkan pemuda itu.

Lalu aku membuka layar *laptop*.

Dan mulai mengetik.

Dan, merasakan air mataku meleleh....

Gambar 3.1
Novel Lelaki Terindah



Sumber: Peneliti 2013

3.1.2 Tentang Penulis

Andrei Aksana merupakan cucu dari seorang pujangga Sanoesi Pane dan Armijn Pane, dan merupakan anak kedua dari novelis Nina Pane dan Jopie Boediarto. Kakek buyutnya adalah Sultan Pangurabaan Pane, pendiri surat kabar Surya di Tapanuli, penulis roman Tolbok Haleon, dan pengelola kelompok musik tradisional uning-ungingan. Ketika dianggap jadi penulis hanya bermodalkan faktor keturunan, ia berkomentar, "Buat saya, bakat hanya 1%, selebihnya adalah kerja keras dan keringat."Andrei Aksana pertama kali memulai debutnya sebagai penulis novel di tahun 1992, dengan meluncurkan Mengukir Mimpi Terlalu Pagi. Andrei Aksana, penulis yang dikenal dengan *The Singing Author* ini menyajikan cerita dalam kemasan yang unik bertajuk Lelaki Terindah.

Lelaki kelahiran 19 Januari ini memang lekat dengan dunia seni sejak kanak-kanak. Puisi pertamanya dimuat di majalah Zaman, sedangkan cerpen pertamanya dimuat di majalah Kawanku. Selain itu ia selalu menyabet penghargaan untul lomba baca puisi dan lomba menyanyi. Setelah menerbitkan novel perdananya pria lajang ini absen cukup lama karena serius menekuni kuliah-kuliah di Universitas Udaya, hingga lulus menjadi Sarjana Seni, Desain Grafis. *Come back*-nya ditandai dengan novel berjudul Abadilah Cinta, yang menjadi fenomena sejarah pembukuan di Indonesia.

Sejak SD Andrei Aksana sudah menyukai menulis cerpen dan salah satu cerpennya dengan judul Prasangka ia kirimkan ke Majalah Kawanku dan dimuat. Tetapi hal itu membuat dirinya dimarahi oleh Mamanya, Nina Pane. Nina Pane Budiarto termasuk novelis kenamaan yang karyanya sering

diangkat di layar kaca, misalnya *Serpihan Mutiara Retak* . Ia juga penulis skenario film andal**.** Nina Pane tidak suka ia menjadi penulis. Karena bagi Nina Pane jadi penulis itu hanya ada dua kemungkinan yaitu miskin atau gila. Nina Pane melarangnya dikarenakan berdasarkan pengalaman pribadi dirinya, karena suka menyendiri saat keinginan menulis muncul. Bila *mood* menulis muncul, Nina Pane seakan suka lupa pada anak-anaknya. Dan tidak mau diganggu, hal itulah yang membuat Nina Pane tidak mau anaknya seperti dirinya. Karena itulah ketia kecil Andrei Aksana berhenti menulis novel, tapi terkadang ia suka mencuri-curi waktu untuk membuat cerpen. Akhirnya semasa SMA, sebuah cerpen kembali ia kirimkan ke majalah Mode dan dimuat.

Novel pertama di dunia yang memiliki soundtrack, dan berhasil dicetak ulang dalam waktu 5 hari dan sang penulis sendiri yang menyanyikannya. Kesuksesan ini langsung disusul dengan novel berikutnya Cinta Penuh Air Mata yang mengusung konsep karya multidimensi Novel Soundtrack Video klip. Novel ini berdasarkan kisah nyata yang dituturkan oleh selebriti terkemuka, dan sebelumnya belum pernah diungkap atau dipublikasikan di media massa. Dia memiliki misi idealis, dan akan menuangkan terhadap bukunya.

Di tengah kesibukannya sebagai marketing director di perusahaan retail internasional, ia tetap menyempatkan diri untuk menulis. Bahkan lelaki yang mahir berbahasa Perancis ini dipercaya menjadi dewan juri Festival Sinema Prancis 2003. Andrei Aksana merupakan seorang *General*

Manager Cooperate Public Relations & marketing The Body Shop Indonesia. *The Body Shop* sendiri merupakan sebuah perusahan Franchise kosmetika kedua terbesar di dunia, dengan memiliki 2.400 toko di 61 negara. *The Body Shop* terkenal dengan produk-produknya yang berbahan natural, seperti *Body Butter, Peppermint Foot Lotion*, dan *Hemp***,** selain itu dukungan *The Body Shop* terhadap hal-hal yang tidak mendukung keramahan terhadap alam, mebuat perusahaan ini menjadi pusat perhatian. Contohnya saja slogan-slogan yang dibuat oleh *The Body Shop*, seperti *Against Animal Testing* (Lawan Uji Coba Terhadap Hewan), *Support Community Trade, Active Self Esteem, Defend Human Rights, dan Protect Our Planets.*

Karier:

- 1992-sekarang, penulis
- 2000, Staf PR & Marketing The Body Shop Indonesia, Bali.
- 2005-sekarang, General Manager Cooperate Public Relations & Marketing The Body Shop Indonesia.

Buku:

Buku-buku yang telah ditulis oleh Andrei Aksana: Lelaki Terindah, Abadilah Cinta, Janda-Janda Kosmolitan, Pretty Prita, Sebagai Pengganti Dirimu, Mencintaimu Pagi Siang Malam, Cinta Penuh Air Mata, Karena Aku Mencintaimu, Lelaki Terindah, Cinta Penuh Air Mata, Abadilah Cinta, Be A Writer Be A Celebrity, Hanya Dengan Cinta

Penghargaan: 2008, Sebagai ikon sastra mengkampanyekan karya klasik *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *Kumpulan Surat-surat RA Kartini*.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigmaa teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigmaa kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah.

> "Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya" (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita

gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong: 2007:5), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada".(Moleong: 2007:5)

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok. Sedangkan dalam studi analisis wacana (discourse analysis), pengungkapan maksud tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa saja.

Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dan praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi. (Eriyanto,2001:224).

Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, "Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya" (Eriyanto,2001:6).

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari seginilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksidan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatuwacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain.

Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baik secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpangantar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepresentasikan perbedaan-perbedaan yang ada

dalam setiap kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, "Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing" (Eriyanto, 2001:7).

Analisis wacana kritis pun turut mempretimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, Karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsepsi kehidupan yang mereka miliki sehingga dianngap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan model wacana kritis dari **Teun A.**

van Dijk. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai kognisi sosial. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Disini teks ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marjinalisasi seseorang atau kelompok dalam teks, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal.

Van dijk pun membuat jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh si pembuat teks, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi si pembuat teks, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks.

Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.Wacana oleh van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan kewacanaan: **dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial**. Sedangkan inti dari analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam **dimensi teks**, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulisnya. Sedangkan aspek bangunan ketiga, **konteks sosial** mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan.

3.2.1.1 Analisis Wancana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Penelitian tentang wacana tidak dapat mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya bahwa teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

a. Teks

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi teks dibentuk dalam suatu diskursus, suatu praktik wacana. Van dijk membuat

suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang disebut kognisi sosial.

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial pun dapat memiliki dua arti. Pada satu sisi menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi berdasarkan informasi dan pemahaman si pembuat teks. Pada sisi lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang telah menyebar dalam kehidupan sosial masyarakat itu diserap oleh kognisi si pembuat, dan akhirnya keduanya digunakan untuk membuat suatu teks.

c. Konteks

Van Dijk pun melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi (pikiran) dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap suatu teks tertentu.

3.2.1.2 Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Wacana menurut van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema

tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk secara keseluruhan menghubungkan antara analsis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks, kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

A. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata

dan kalimat yang dipakai. Bahwa antar bagian teks dalam model van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang oleh van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil.skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks.

Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya.

B. Kognisi Sosial

Dalam hal ini kognisi sosial memiliki dua arti. Satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada didalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yang menjadi perhatian utama itu adalah teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dasanya analisis Van Dijk ini menggabungkan ketiga dimensi itu kedalam suatu kesatuan analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

C. Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat pada suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur social dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

A. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data tertulis mengenai pemahaman pemaknaa hubungan homoseksual dalam novel lelaki terindah. Data tersebut dapat berupa novel, buku, artikel, karya ilmiah ataupun informasi lainnya yang penulis dapat dari hasil penelusuran terkait judul penelitian yang sedang diteliti.

Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber-sumber lain selain wawancara mendalam, studi pustaka sebagai referensi tambahan bagi penelitian untuk mendukung penelitian ini berdasarkan tulisan-tulisan, buku, karya ilmiah yang telah lebih dulu membahas permasalahan terkait dengan judul penelitian ini.

B. Dokumentasi

"Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan" (Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, 2007:217).

C. Penelusuran Data Online *(internet Searching)*

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpulan data berupa internet searching peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer di internet

untuk melengkapi penelitian ini. Karena internet kini dianggap sebagai lumbung informasi tercepat dari berbagai daerah termasuk seluruh dunia. Internetpun menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pada perkembangan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

Banyak sekali informasi di internet baik melalui *website, blog, e-book*, maupun sumber-sumber lain yang berasal dari penelusuran internet yang kesemuanya itu dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapi data-data dalam penelitian ini. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda dengan buku, bahwa internet berbentuk *soft* data, akan tetapi secara esensi memiliki fungsi sama seperti buku umumnya, dan kesemuaan itu tetap diperbolehkan sebagai rujukan data pada penelitian ini.

3.2.2.2 Studi Lapangan

A. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dan informasi yang dimiliki seseorang dan wawancara yang dilakukan secara mendalam dapat diharapkan dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Seseorang yang ditunjuk sebagai informan narasumber yaitu seseorang yang telah membaca novel Lelaki Terindah.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi atau data mengenai objek yang sedang diteliti, informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Informan dalam penelitian analisis wacana kritis bersifat sekunder, yakni sebagai pelengkap apabila informan yang dimiliki penulis dirasa kurang lengkap.

Kriteria dari narasumber yang dibutuhkan sebagai *secondary data* adalah yang menguasai tema dari peneliti angkat dalam penelitian atau bisa langsung dari si pembuat teks tersebut.

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1.	Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum	Dosen dan Penulis
2.	Maria Janiwati Jona, S. Psi. M.A	Psikologi

Sumber: Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan rancangan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, baik itu pada proses pengumpulan data maupun pada proses pengolahan data, yang memungkinkan peneliti untuk berada tetap di jalur yang telah direncanakan, termasuk dalam

langkah-langkah yang diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan acuan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian, dan penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

A. Penyeleksian Data

Penyeleksian data yaitu memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadika sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini merupakan pemilahan dari informasi yang didapat dari sumber data yang masih berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dilakukan.

B. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengkategorikan data sesuai dengan bagian bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporan yang menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.

C. Merumuskan Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

D. Menganalisis Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai teori yang ada, atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka pikir atau menguatkan yang ada.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Triangulasi Data

Triangulation is qualitative cross-validation. It accesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (William Wiersma, 1986 dalam Sugiyono, 2007:125). Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu

bisa dilakukan pengecekan ulang dengan waktu yang berbeda sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tringulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data, yaitu dengan membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang pada akhirnya nanti diketahui berbagai pendapat dan pemikiran yang berbeda.

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Sugiyono, 2007:128)

3.2.5.3 Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang

diberikan oleh pemberian data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dikatakan *valid*, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adala agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.2.5.4 Uraian Rincian

Teknik ini adalah suatu upaya untuk memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.(Bungin, 2008:256)

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitia

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan Februari 2013 sampai Juli 2013.

Tabel 3.2

Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Tahun 2013																							
		Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	a. Pengajuan Judul																								
	b. Persetujuan Judul																								
	c. Persetujuan Surat Izin																								
	d. Persetujuan Pembimbing																								
2	Pelaksanaan																								
	a. Penulisan BAB I & III																								
	b. Bimbingan BAB I & III																								
	c. Seminar Up																								
	d. Pengumpulan Data																								
3	Pengolahan Data																								
	a. Bimbingan BAB IV																								

	b. Bimbingan BAB V																							
	c. Bimbingan Keseluruhan BAB																							
4	Sidang Kelulusan																							

Sumber: Peneliti, 2013

3.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung, Jawa Barat.